

## EDITORIAL

Jurnal SAPA edisi kali ini menyampaikan beberapa analisa Kitab Suci, katekese dan pastoral. Di samping itu juga menyajikan hasil penelitian. Artikel pertama membahas tentang “Kebangkitan Yesus”. Sejak zaman para rasul hingga dewasa ini ada saja yang meragukan kebangkitan Yesus bahkan menentang ajaran bahwa Yesus sungguh-sungguh bangkit. Padahal iman akan kebangkitan merupakan dasar iman kristiani dan alasan utama mengapa Yesus diakui sebagai Tuhan. Serangan terhadap iman akan kebangkitan pun tetap gencar

Artikel kedua membahas Kelima perempuan dalam Silsilah Injil Matius yaitu: 1) Tamar perempuan Kanaan, yang mengandung dari Yehuda (mertua Tamar) dan melahirkan dua anak yang bernama Peres dan Zerah (Kej 38:1-30). 2) Rahab, perempuan Kanaan yang menjadi pelacur, tetapi ia berjasa melindungi mata-mata orang Israel yang memungkinkan perebutan kita Yerikho (Yos 2:1-24); 3) Rut, perempuan asing berasal dari Moab. Namun dia terdorong untuk setia kepada hukum dalam hal mendapatkan anak bagi suami yang meninggal dengan merebahkan diri di kaki Boas). 4) Istri Uria (Batsyeba), adalah perempuan korban nafsu Daud. Skandal hubungan gelap itu dan kematian anak mereka yang pertama tidak mengurangi semangatnya untuk memastikan bahwa anaknya yang kedua (Salomo), menggantikan Daud menjadi raja (2 Sam 11:1-27; 12:1-25). Keempat perempuan itu mempunyai kisah perkawinan dengan unsur skandal atau cemoohan. Tetapi mereka adalah sarana aktif Roh Allah untuk menurunkan Mesias. 5) Maria. Situasi perkawinan Maria juga aneh, karena mengandung tanpa melalui hubungan seksual dengan calon suaminya.

Artikel ketiga akan menguraikan makna sejati dari kebahagiaan dan kesejahteraan suami-isteri, sesuai hukum-hukum yang berlaku. Akan diuraikan bagaimana hal tersebut menurut Kitab Hukum Kanonik, undang-

undang perkawinan Republik Indonesia. Juga akan disoroti menurut hukum Islam, dan adat, khususnya Jawa. Ajaran mengenai tujuan perkawinan tersebut mempunyai implikasi bagi Kursus Persiapan Perkawinan. Dalam kursus persiapan perkawinan, para calon suami-isteri harus memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai sejatinya tujuan perkawinan Katolik. Paparan ini merupakan usaha untuk memberikan sumbangan bagi para petugas pastoral atau siapapun yang bertanggungjawab dalam pembentukan keluarga yang sejahtera.

Artikel keempat membahas katekese umat dilihat dari tiga aspek . Katekese umat sebagai cita cita Gereja Indonesia bahwa yang berkatekese adalah dari, oleh dan untuk umat sesuai dengan paham Gereja yang adalah umat Allah. Katekese umat juga dapat dilihat sebagai suatu pilihan Gereja Indonesia dengan memperhatikan budaya bangsa ini adalah musyawarah dan mufakat. Maka model katekese umat sangat sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Katekese umat juga adalah suatu gerakan, yang berarti katekese umat hendaknya menjadi pola, atau model bagi katekese yang ada di bumi nusantara ini. Ketiga tinjauan ini mau menunjukkan bahwa memang katekese umat adalah katekese khas bangsa kita .

Artikel kelima adalah hasil penelitian yang ingin mengetahui opini dan tanggapan penyandang disabilitas dan/atau keluarga terhadap isu-isu umum yang dihadapi termasuk kesulitan-kesulitan mereka terkait dengan permasalahan disabilitas, berdasarkan kelompok usia dan jenis disabilitas. Penelitian ini juga bermaksud memberikan gambaran mengenai pemahaman penyandang disabilitas terhadap beberapa istilah sebagai istilah baku (resmi) dan menjadi bahan diskusi hangat oleh para pemerhati masalah rehabilitasi, yakni: penyandang disabilitas, hak-hak penyandang disabilitas, istilah inklusi dan perundangan.

Artikel keenam secara khusus ingin mengangkat persoalan tentang peran media dan teknologi dalam pembelajaran khususnya dalam pengajaran agama katolik dalam rangka memaksimalkan dan mengefektifkan pembelajaran dalam mewujudkan empat (4) pilar pendidikan yakni *Learning to do* (belajar untuk menguasai keterampilan), *Learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *Learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *Learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat).

Artikel ketujuh bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis permasalahan-permasalahan tentang bagaimana mengajar dan mengkomunikasikan sabda Tuhan di era digitalisasi. Dengan penelitian kualitatif, penulis memahami permasalahan individu, sosial dan organisasi gerejani seperti fundamentalisme, individualisme dan liberalisme menginspirasi pengikut Tuhan di dalam mengaktualisasikan iman akan Tuhan melalui data yang dianalisis. Perspektif teoritis dan analitis problem yang dilakukan menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut dapat diminimalisir atau diatasi dengan cara internalisasi nilai-nilai ke-Allah-an dalam sikap moral, dengan menggunakan media digital. Umat Allah harus meningkatkan dialog yang baik dengan yang lain. Pendidikan adalah sesuatu yang penting, tidak hanya dalam hal aplikasi digital tetapi memberikan informasi yang baik untuk keselamatan dunia.

Artikel kedelapan berbicara tentang aktivitas pastoral yang memiliki langkah-langkah yang tersusun yang memberikan pedoman bagaimana suatu kegiatan pastoral dapat dikerjakan dengan baik. Artikel ini bukanlah hendak memberikan sebuah langkah pastoral yang baru; namun, artikel ini ingin meyodorkan sebuah instrumen pastoral yang seringkali diabaikan ketika seorang pekerja pastoral sudah terjun langsung dalam dunia pelayanan. Instrumen itu adalah *Reflektive Practice*; sebuah cara yang membantu seorang pekerja pastoral untuk melihat kerangka kerja pastoral bukan hanya sekedar

sebuah aktivitas yang dikerjakan namun juga sebuah hidup yang harus direfleksikan. *Reflektive Practice* membantu pekerja pastoral untuk bukan hanya mengevaluasi proses aktivitas pastoral melainkan juga mencari makna/nilai bagi hidup pekerja pastoral sendiri. Melakukan sesuatu tanpa mengenal maknanya justru akan menjerumuskan orang pada aktivisme belaka.

Artikel kesembilan membahas tentang teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blumer. Keempat tokoh ini melihat interaksi simbolik dari perspektif sosial.. Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.

**Editorial**